

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, menurut Jalaluddin Rakhmat, fiqh sering menjadi konflik karena adanya ikhtilaf, adapun masalah fiqh menjadi sebuah awal dari permusuhan. Bahkan fanatisme golongan menjadi dalil segala keyakinan, yang menyebabkan kecenderungan bahwa pendapat sendiri yang paling benar, sedang menafikan pendapat lain. Ia juga beranggapan bahwa umat muslim telah melupakan misi kenabian, yakni menegakkan akhlak yang mulia. Namun, perbedaan pendapat umumnya berasal dari tata cara syariat (fiqh), umat muslim pun tercerai-berai sehingga tak jarang akhlak pun ditinggalkan. Pada tingkat ulama, fiqh menjadi paradigma ilmiah, sedangkan pada tingkat orang awam, fiqh menjadi paradigma diniyah (keagamaan). Adapun kesetiaan seseorang yang berlebihan kepada fiqh akan mengukur keshalehannya dengan ukuran fiqh. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauhmana ia menjalankan fiqh yang ia yakini. Fiqh sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang Syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Fanatisme mazhab bukan hanya telah menghambat pemikiran, menghancurkan otak-otak cemerlang, tetapi juga menimbulkan perpecahan di kalangan umat muslim.

Sedangkan tasawuf dapat menjadikan orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia. Oleh karena itu, dakwahnya kemudian banyak membahas aspek tasawuf. Beliau lebih menekankan tasawuf bukan berarti fiqh ditinggalkan, fiqh tetap dijalankan sesuai syariat, namun pilihlah

fiqh yang memelihara persaudaraan, sehingga akhlak yang baik tertanam dalam diri dan tidak adanya permusuhan antara sesama umat muslim.

Kedua, Jalaluddin Rakhmat dalam mengharmonikan fiqh dan tasawuf yakni dengan tidak memandang suatu perbedaan, maksudnya ialah bahwa berbagai mazhab itu dipandang benar, namun ketika seseorang menganggap bahwa pendapatnya lebih kuat daripada yang lain, hendaklah ia berusaha meyakinkannya dalam diri terhadap pendapat yang lebih disukainya. Namun, jika hendak mengamalkannya berusahalah untuk mengikuti yang lazim di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, Adapun cara beliau dalam mengharmonikan fiqh dan tasawuf berikutnya yakni dengan mendahulukan akhlak di atas fiqh. Maksudnya beliau lebih menekankan aspek akhlak yang merupakan inti dari tasawuf. Karena menurutnya, tasawuf mengajarkan kepada manusia agar berusaha keras untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dan dalam diri manusia itu sendiri. Adanya kesadaran akan kehadiran Tuhan, maka para pengikut tasawuf akan selalu berhati-hati dan berusaha menjauhi segala sesuatu yang mengandung murka Allah. Pada kenyataannya, bahwa pentingnya menjaga kesatuan antara aspek lahiriah dan batiniyah, karena jika seseorang hanya menelaah salah satu aspek dan mengabaikan aspek lain, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kekacauan yang bisa berujung pada permusuhan. Upaya beliau dalam mengharmonikan fiqh dan tasawuf melalui dakwahnya maupun karya-karyanya yang berupa ajaran *tasawuf khuluqi* amal, yakni tasawuf yang lebih mengedepankan akhlak dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan tasawuf sebagai ajarannya pada aspek *akhlaq al-karimah*, dengan tidak melupakan aspek syariah.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian dalam melakukan studi pustaka terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat, saran yang dapat penulis uraikan di antaranya:

1. Penulis atau pembaca diharapkan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai penambah khazanah keilmuan.
2. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca supaya penulis dalam membuat karya tulis ilmiah ke depannya menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk pembaca.